



Analisis Distribusi dan Interpretasi Data Penduduk Usia Produktif Indonesia Tahun 2020

Edwardus Iwantri Goma, Aisyah Trees Sandy, Muhammad Zakaria

Program Studi Pendidikan Geografi, Universitas Mulawarman, Samarinda

E-mail: edgoma27@gmail.com

Diterima 23 Mei 2021, Direvisi 3 Juni 2021, Disetujui Publikasi 30 Juni 2021

Abstract

The results of the 2010 population census conducted by the Central Statistics Agency (CSA) show that there are around 157,053,112 thousand Indonesians in the productive age group. This population of productive age can be a potential in various parts of Indonesia. This study aims to determine the distribution and data interpretation of the productive age population in 2020. The research method uses descriptive qualitative analysis based on library research, using secondary data consisting of population projections issued by the National Planning Agency (NPA) and the Central Statistics Agency (CSA) in 2010-2035. The results of the study show that the Population Projection issued by Bappenas and BPS that in 2020 the number of Indonesians in the productive age group is 183,517,329 inhabitants or 57% of the total population of Indonesia. Most regions in Indonesia in 2020 will experience a demographic bonus, but several provinces have not been able to enjoy the demographic bonus in 2020, because they have a dependency ratio of 50% or more, such as East Nusa Tenggara Province, West Nusa Tenggara Province, Aceh Province, North Sumatra Province, West Sumatra Province, South Sulawesi Province, Southeast Sulawesi Province, Maluku Province and North Maluku Province.

Keywords: *Population Distribution, Productive Age, Indonesia.*

Abstrak

Hasil sensus penduduk tahun 2010 yang dilakukan Badan Pusat Statistik (BPS) menunjukkan bahwa ada sekitar 157.053.112 ribu jiwa penduduk Indonesia berada pada kelompok umur usia produktif. Analisis deskriptif kualitatif dan interpretasi data berbasis kajian kepustakaan (literatur review), dengan menggunakan data sekunder yang terdiri dari hasil proyeksi penduduk yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010-2035. Hasil penelitian menunjukkan Proyeksi Penduduk yang dikeluarkan oleh Bappenas dan BPS bahwa pada tahun 2020 jumlah penduduk Indonesia yang berada pada kelompok umur usia produktif sebesar 183.517.329 jiwa penduduk atau 57% dari total penduduk Indonesia. Sebagian besar wilayah di Indonesia pada tahun 2020 mengalami bonus demografi, namun beberapa provinsi ternyata belum bisa menikmati bonus demografi pada tahun 2020, karena memiliki angka rasio beban ketergantungan 50% atau lebih, seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara.

Kata Kunci: *Persebaran penduduk, usia produktif, Indonesia.*

A. Pendahuluan

Berdasarkan hasil Sensus Peduduk tahun 2010 menunjukkan bahwa penduduk Indonesia yang berada pada rentang usia produktif berjumlah 157.053.112 ribu jiwa atau sebagian besar penduduk Indonesia (66%) berada pada usia produktif. Penduduk Usia Produktif merupakan menduduk yang berada pada rentangan umur 15-64 tahun. Fakta ini menunjukkan bahwa Indonesia merupakan salah satu negara dengan populasi penduduk usia produktif yang tinggi. Keberadaan usia produktif memiliki keterkaitan yang erat dengan ada tidaknya bonus demografi di suatu wilayah.

Bonus demografi erat kaitannya dengan keberadaan penduduk usia produktif. Keberadaan penduduk usia produktif berdampak pada potensi suatu wilayah untuk mendapatkan bonus demografi. Keberadaan penduduk usia produktif memiliki dampak cukup besar terhadap ketersediaan tenaga kerja, namun di sisi lain keberadaan penduduk usia produktif juga bisa menjadi persoalan jika tidak dibekali dengan kualitas yang mumpuni. Data BPS menunjukkan bahwa 66 % dari total jumlah penduduk Indonesia berusia produktif, namun kualitasnya masih relatif rendah sehingga berdampak pada pasar tenaga kerja di Indonesia.

Bonus Demografi merupakan suatu kondisi dimana angka beban ketergantungan antara penduduk usia produktif dengan penduduk usia tidak produktif paling rendah. Hal ini dapat disimpulkan bahwa setiap penduduk usia kerja, menanggung sedikit penduduk usia tidak produktif (Yayak, 2015 dalam Sukmaningrum and Imron 2017) atau dengan kata lain bonus demografi merupakan kondisi dimana struktur umur penduduk didominasi oleh jumlah penduduk usia produktif, sehingga angka beban ketergantungan mencapai titik terendah (biasanya di bawah 50 %).

Bonus demografi merupakan sebuah keuntungan ekonomis ari efek penurunan proporsi penduduk muda yang mengurangi besarnya biaya investasi untuk pemenuhan kebutuhannya sehingga sumber daya dapat dialihkan kegunaannya untuk memacu pertumbuhan ekonomi dan peningkatan kesejahteraan keluarga. Dengan adanya bonus demografi ini, Indonesia diuntungkan dan memiliki peluang untuk dapat menggenjot pertumbuhan produktifitas masyarakatnya (Subri, dalam Fatmawati dan anwar 2018). Bonus demografi juga bisa diartikan secara sederhana, yaitu peluang (*window of opportunity*) yang dapat dinikmati suatu negara sebagai akibat dari besarnya proporsi penduduk produktif. Penduduk usia produktif adalah usia yang menghasilkan barang dan jasa. BPS semula menetapkan umur 10 tahun ke atas sebagai usia kerja, namun mulai dari tahun 1998 mulai memakai usia 15 tahun ataupun lebih tua dari batas usia kerja pada tahun sebelumnya (Fatmawati dan anwar 2018).

Persebaran penduduk yang tidak merata merupakan salah satu persoalan besar yang sering dihadapi Indonesia. Penduduk biasanya terpusat pada satu wilayah tertentu yang memiliki nilai yang lebih dibandingkan dengan wilayah yang lain. Berdasarkan hasil sensus Penduduk tahun 2010, hampir 60 persen penduduk Indonesia berada di Pulau Jawa, sisanya tersebar di pulau-pulau yang lain. Persebaran Penduduk yang tidak merata antar wilayah di Indonesia tentu saja menimbulkan permasalahan yang cukup beragam dan cukup serius yang perlu mendapat perhatian khusus. Permsalahan persebaran penduduk yang tidak merata ini juga terjadi pada kelompok usia tertentu, termasuk pada rentangan penduduk usia produktif. Tulisan Ini bertujuan untuk mengetahui distribusi sebaran penduduk usia produktif Indonesia tahun 2020.

B. Metode Penulisan

Subjek penelitian ini yaitu penduduk Indonesia usia produktif. Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kualitatif berbasis kajian kepustakaan (*library research*). Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah metode deskriptif kualitatif berbasis kajian kepustakaan. Mengumpulkan data pustaka, membaca, mencatat, dan kemudian mengolahnya merupakan langkah-langkah dalam Kajian kepustakaan. Sedangkan menurut Hadi (dalam Goma, 2019) studi kepustakaan merupakan kegiatan mengumpulkan data penelitian yang berasal dari perpustakaan untuk menyelesaikan suatu penelitian. Analisis penelitian menggunakan data sekunder yang terdiri dari data hasil proyeksi penduduk yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Nasional (Bappenas) dan Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2010-2035. Data hasil proyeksi penduduk tersebut selanjutnya dipetakan persebarannya (peta persebaran penduduk usia produktif di Indonesia tahun 2020).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

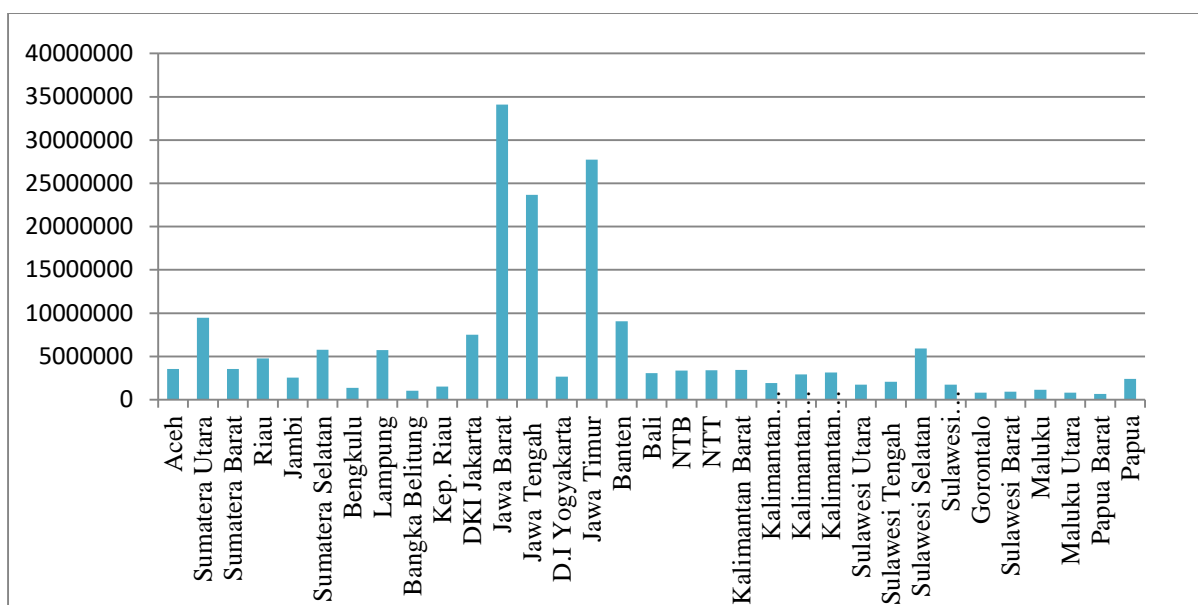
Persebaran Penduduk Usia Produktif

Penduduk usia produktif menurut World Health Organization (WHO) adalah penduduk yang berada pada rentangan usia 15-59 tahun (Adioetomo dan Samosir, 2011), sedangkan di Indonesia konsep penduduk usia produktif identik dengan konsep penduduk usia

kerja. Konsep Penduduk Usia Produktif yang biasanya digunakan oleh BPS dan sebagian besar masyarakat di Indonesia adalah penduduk yang berada pada rentangan usia 15-64 tahun.

Penduduk usia Produktif merupakan salah satu tulang punggung penting dalam kehidupan ekonomi suatu wilayah. Keberadaan penduduk usia produktif bisa menjamin ketersediaan tenaga kerja yang siap pakai. Berdasarkan hasil sensus Penduduk tahun 2010, kelompok penduduk usia produktif merupakan kelompok umur dengan jumlah yang paling besar di Indonesia yaitu sekitar 157.053.112 ribu jiwa. Hal ini tentu menjadi kekuatan tersendiri bagi Negara Indonesia terutama dalam ketersediaan tenaga kerja yang siap pakai. Namun di sisi lain keberadaan penduduk kelompok umur usia produktif menjadi suatu persoalan jika persebarannya tidak merata. Indonesia sebagai sebuah Negara kepulauan yang besar tentu menginginkan adanya persebaran penduduk usia produktif yang merata antar wilayah sehingga ketersediaan tenaga kerja yang siap pakai tersedia di setiap wilayah.

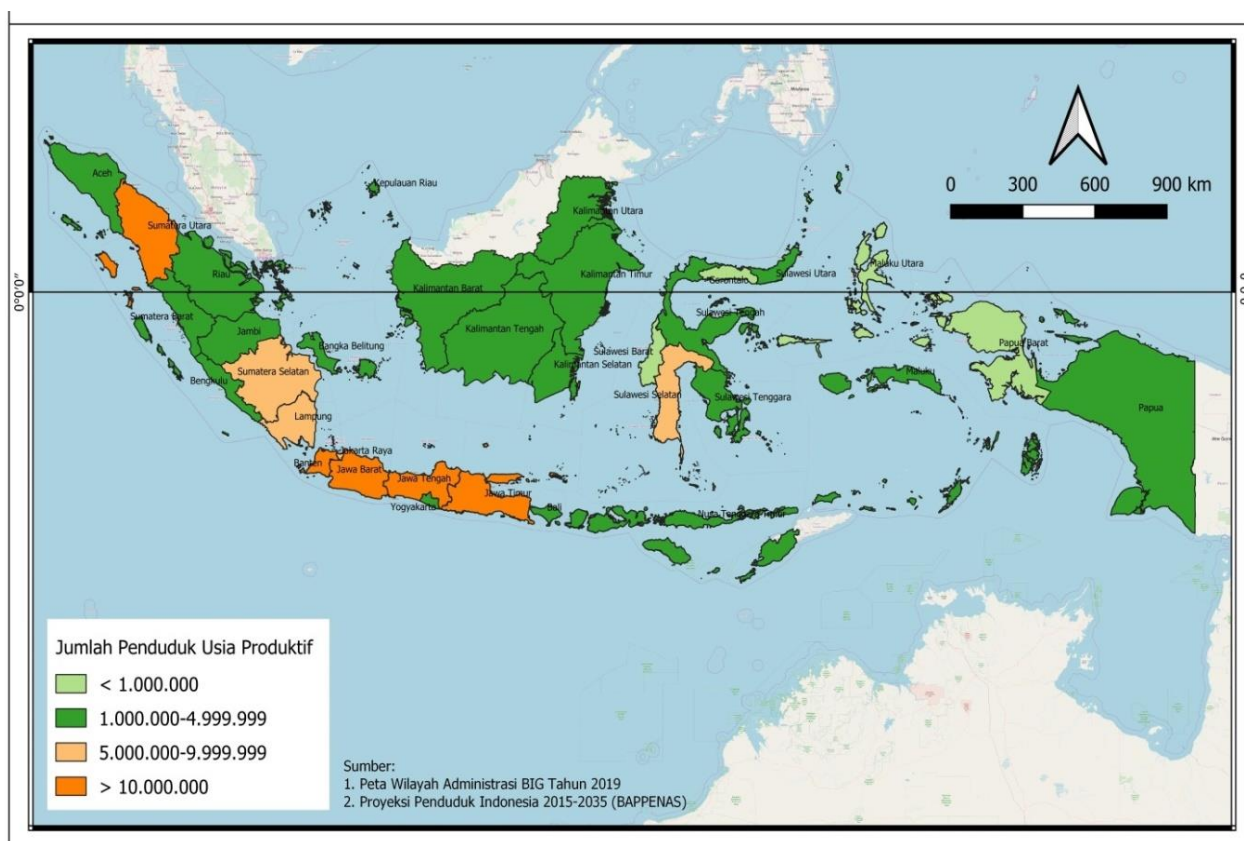
Berdasarkan hasil proyeksi Penduduk yang dilakukan Bappenas dan BPS tahun 2010-2035 diketahui bahwa pada tahun 2020 kelompok umur usia produktif berjumlah 183.517.329 jiwa penduduk dan persebarannya masih terpusat di Pulau Jawa (57%). Fenomena ini tentu memiliki dampak yang bagi daerah-daerah di Pulau Jawa



Gambar 1. Grafik Penduduk Usia Produktif di Indonesia Tahun 2020

Berikut adalah Peta Persebaran Penduduk usia produktif di Indonesia tahun 2020

berdasarkan hasil proyeksi penduduk yang dilakukan oleh Bappenas dan BPS.



Gambar 2. Peta Persebaran Penduduk Usia Produktif di Indonesia Tahun 2020

Berdasarkan peta di atas diketahui bahwa hampir semua provinsi di Pulau Jawa memiliki penduduk usia produktif lebih dari 10.000.000 jiwa. Provinsi D.I

Yogyakarta menjadi wilayah yang memiliki penduduk usia produktif lebih sedikit dibandingkan dengan provinsi yang lain di Pulau Jawa. Provinsi

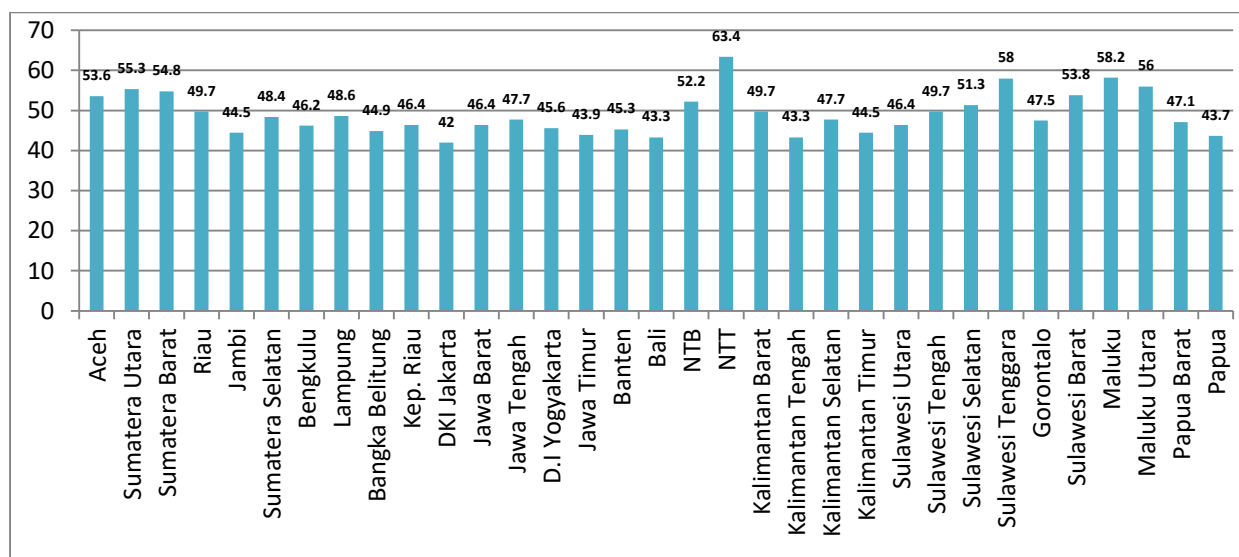
Sumatera Utara merupakan wilayah di luar Pulau Jawa yang memiliki jumlah penduduk usia produktif yang berjumlah lebih dari 10.000.000 jiwa penduduk. Provinsi yang memiliki jumlah penduduk usia produktif paling sedikit adalah Provinsi Papua Barat, Maluku Utara, Gorontalo dan Sulawesi Barat, dimana keempat provinsi tersebut memiliki penduduk usia produktif di bawah 1.000.000 jiwa. Ketimpangan persebaran penduduk usia produktif di Indonesia bisa menjadi persoalan yang serius jika tidak segera diatasi. Dampak yang paling nyata yang timbul dari persoalan tersebut adalah akan meningkatnya jumlah pengangguran di wilayah-wilayah yang memiliki jumlah penduduk usia produktif yang sangat besar, seperti di Pulau Jawa.

Berdasarkan data tersebut, maka beberapa wilayah memiliki potensi untuk memberdayakan penduduk usia produktif dalam rangka mendukung pembangunan Indonesia. Strategi pemerataan penduduk usia produktif juga bisa dilakukan untuk mendukung percepatan pembangunan Indonesia. Selain pemerataan penduduk usia produktif, strategi peningkatan kapasitas penduduk usia produktif perlu

dilakukan, melalui pendidikan, peningkatan kemampuan life skills, teknologi sehingga bisa mendukung pertumbuhan berbagai bidang di Indonesia.

Bonus Demografi

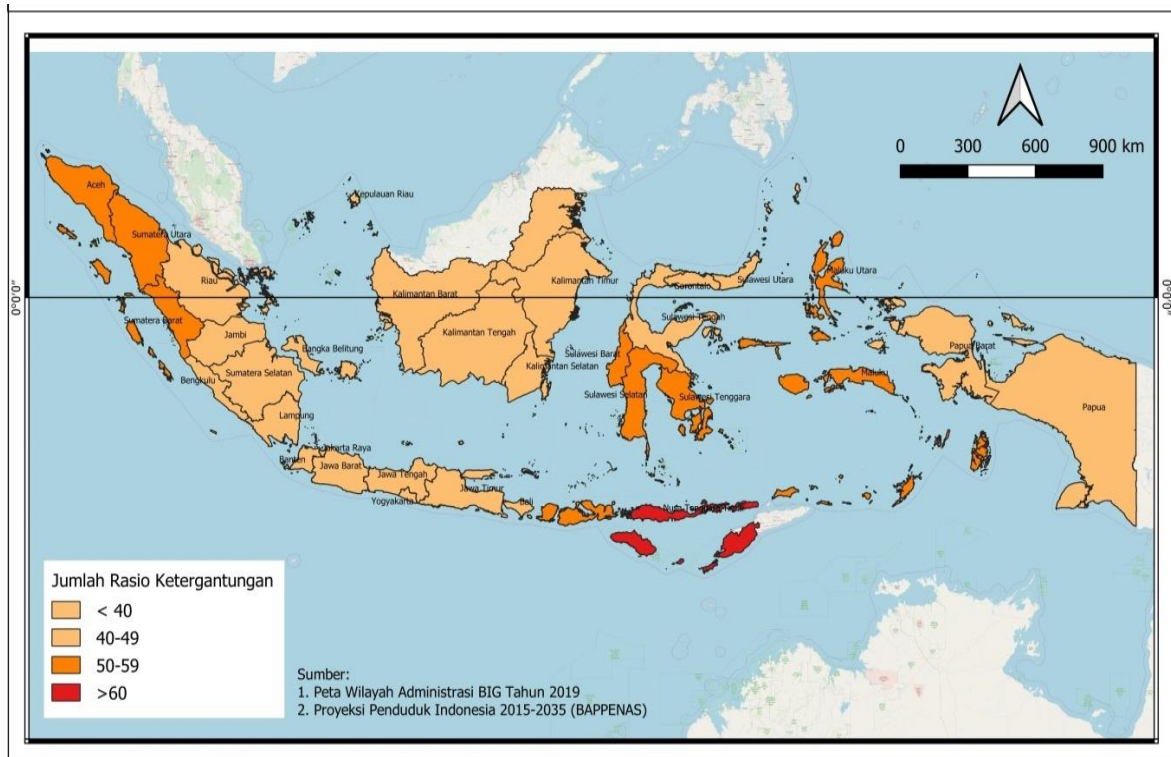
Keberadaan penduduk usia produktif memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan fenomena bonus demografi. Bonus demografi merupakan sebuah fenomena yang akhir-akhir ini dibicarakan para akademisi dan praktisi. Bonus demografi merupakan sebuah situasi dimana jumlah penduduk usia produktif lebih banyak dibandingkan dengan penduduk usia non produktif dengan angka beban ketergantungan di bawah 50 %. Angka rasio beban ketergantungan merupakan perbandingan antara jumlah penduduk usia produktif dengan penduduk usia non produktif. Berdasarkan hasil proyeksi penduduk yang dilakukan oleh Bappenas dan BPS diketahui bahwa pada tahun 2020 masih ada beberapa provinsi di Indonesia yang belum menikmati bonus demografi



Gambar 3. Grafik Angka Rasio Ketergantungan di Indonesia Tahun 2020

Berikut adalah peta persebaran angka rasio beban ketergantungan di Indonesia tahun 2020. Hasil interpretasi peta

tersebut dapat dilihat dengan gradasi warna.



Gambar 4. Peta Persebaran Angka Rasio Ketergantungan di Indonesia Tahun 2020

Berdasarkan gambar 2 di atas diketahui bahwa hampir sebagian besar wilayah di Indonesia pada tahun 2020 mengalami bonus demografi. Hal ini bisa dilihat dari sebagian besar wilayah di Indonesia pada tahun 2020 memiliki angka rasio beban ketergantungan di bawah 50 persen. Beberapa provinsi ternyata belum bisa menikmati bonus demografi pada tahun 2020, karena memiliki angka rasio beban ketergantungan 50% atau lebih, seperti Provinsi Nusa Tenggara Timur, Provinsi Nusa Tenggara Barat, Provinsi Aceh, Provinsi Sumatera Utara, Provinsi Sumatera Barat, Provinsi Sulawesi Selatan, Provinsi Sulawesi Tenggara, Provinsi Maluku dan Provinsi Maluku Utara.

Pembahasan

Keberadaan penduduk usia produktif di suatu wilayah ternyata tidak secara otomatis berdampak pada adanya bonus demografi. Hal ini bisa dilihat dari

hasil penelitian yang menunjukkan bahwa beberapa provinsi di Indonesia yang pada tahun 2020 berdasarkan hasil proyeksi penduduk yang dilakukan oleh Bappenas dan BPS memiliki jumlah penduduk usia produktif yang banyak jika dibandingkan dengan kelompok umur usia non produktif. Provinsi Sumatera Utara misalnya, pada tahun 2020 Provinsi Sumatera utara diproyeksikan memiliki jumlah penduduk usia produktif lebih dari 10.000.000 jiwa, namun belum bisa menikmati bonus demografi (angka rasio beban ketergantungan Provinsi Sumatera Utara 50 % atau lebih).

Hal yang sama juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara timur, bahkan kondisinya lebih buruk dari Provinsi Sumatera Utara. Pada tahun 2020 provinsi Nusa Tenggara Timur memiliki jumlah penduduk usia produktif sebesar 3.391.337, namun angka rasio beban ketergantungan lebih dari 60% dan merupakan angka rasio beban ketergantungan yang paling tinggi

dibandingkan dengan provinsi yang lain di Indonesia pada tahun 2020.

Fenomena ini tentu menjadi suatu tanda tanya besar mengapa hal ini bisa terjadi, di satu sisi jumlah penduduk usia produktif sangat banyak, namun angka rasio beban ketergantungan masih cukup tinggi sehingga belum bisa menikmati bonus demografi, meskipun para ahli memprediksi bahwa bangsa Indonesia diperkirakan akan mengalami masa bonus demografi pada tahun 2012-2028 (Mukri, 2018). Kita perlu melihat lebih jauh terkait komposisi penduduk usia produktif dan penduduk usia non produktif di wilayah tersebut untuk menjawab persoalan ini. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa provinsi Sumatera Utara misalnya pada tahun 2020 berdasarkan hasil proyeksi diketahui bahwa jumlah penduduk usia non produktif sebesar 5.234.446 dan penduduk usia produktif sebesar 10.000.000 jiwa.

Hal ini menunjukkan bahwa, meskipun jumlah penduduk usia produktif sangat banyak, namun di sisi lain jumlah penduduk usia non produktif juga cukup banyak, sehingga berpengaruh terhadap tingginya angka rasio beban ketergantungan. Fenomena yang sama juga terjadi di Provinsi Nusa Tenggara Timur, dimana jumlah penduduk usia produktif cukup banyak namun jumlah penduduk usia non produktif juga cukup banyak. Berdasarkan fenomena tersebut dapat disimpulkan bahwa, jumlah penduduk usia produktif yang besar belum tentu bisa menikmati bonus demografi. Hal ini terjadi karena ada tidaknya bonus demografi di suatu wilayah harus memperhatikan angka fertilitasnya Jati (2015). Angka fertilitas yang rendah menyebabkan jumlah dan persentase anak-anak dan remaja di bawah usia 15 tahun juga tetap rendah. Struktur penduduk seperti ini menyebabkan beban ketergantungan maupun dukungan ekonomi yang harus diberikan oleh penduduk usia produktif

pada penduduk usia anak-anak dan tua menjadi lebih ringan.

D. Kesimpulan

Penduduk usia produktif merupakan kelompok umur yang berada pada rentangan usia 15-64 tahun. Persebaran penduduk yang tidak merata antar wilayah merupakan salah satu persoalan besar yang sudah dihadapi oleh pemerintah Indonesia sejak lama, termasuk persebaran penduduk kelompok umur usia produktif. Keberadaan penduduk penduduk kelompok umur usia produktif berkaitan erat dengan fenomena bonus demografi.

Berdasarkan hasil proyeksi Penduduk yang dilakukan Bappenas dan BPS tahun 2010-2035 diketahui bahwa pada tahun 2020 kelompok umur usia produktif berjumlah 183.517.329 jiwa penduduk dan persebarannya masih terpusat di Pulau Jawa (57%). Seluruh wilayah Indonesia diproyeksikan akan memperoleh bonus demografi dari tahun 2018-2028, namun dalam kenyataannya masih cukup banyak provinsi di Indonesia yang belum menikmati bonus demografi pada tahun 2020. Hal ini disebabkan oleh angka fertilitas yang masih cukup tinggi. Bonus demografi ini bisa menjadi potensi dan kelemahan bagi Indonesia jika tidak dikelola dengan baik, sehingga diperlukan strategi khusus untuk mengatasinya.

Daftar Pustaka

- Adioetomo, Sri Moertiningsih dan Samosir, Omas Bulan. 2011. *Dasar-Dasar Demografi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat
- Anwar, Kahiril, and Fatmawati. 2018. Pengaruh Jumlah Penduduk Usia Produktif, Kemiskinan Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Kabupaten Bireuen. 01 *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*. https://ojs.unimal.ac.id/index.php/ekonomi_regional/article/viewFile/935/pdf.

- Bappenas dan BPS. 2013. *Proyeksi Penduduk Indonesia Tahun 2010-2035*. Jakarta: BPS
- Goma, E. I. (2019). Situasi Keluarga Berencana Di Provinsi Kalimantan Timur. *Georaflesia*, 4(2), 201–210. <https://doi.org/https://doi.org/10.32663/georaf.v4i2.979>
- Jati, Wasisto Raharjo. 2015. “Bonus Demografi Sebagai Mesin Pertumbuhan Ekonomi: Jendela Peluang Atau Jendela Bencana Di Indonesia?” *Populasi* 23(1): 1–19.
- Mukri, S. G. (2018). Menyongsong Bonus Demografi Indonesia. *'Adalah*, 2(6), 51–52.
- Sukmaningrum, A., & Imron, A. (2017). Memanfaatkan Usia Produktif Dengan Usaha Kreatif Industri Pembuatan Kaos Pada Remaja Di Gresik. In *Jurnal Paradigma* (Vol. 5, Issue 3). <http://jurnalmahasiswa.unesa.ac.id/article/25663/39/article.pdf>
- Supriyadi. (2016). “Community of Practitioners: Solusi Alternatif Berbagi Pengetahuan Antar Pustakawan”. *Lentera Pustaka* 2 (2): 83-93, 2016 SSN: 2302-4666.